

**KONSEP PRAWERTI DAN NIWERTI PADA KITAB KATHA UPANISAD
SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN TEOLOGI MASYARAKAT BALI**

Dewa Made Bali Sugiharta
Kediri, Tabanan
Email: balisugiharta@gmail.com

Abstrak

Konsep Prawerti dan Niwerti merupakan jalan atau sadhana untuk mewujudkan rasa bhakti terhadap Tuhan, dimana Prawerti dilakukan dalam bentuk Tapa, Yadnya dan Kirti sedangkan Niwerti dilaksanakan dalam bentuk Yoga dan Samadhi. Konsep Prawerti dan Niwerti ini secara keseluruhan mengajarkan tentang Bhakti Marga yang dalam pelaksanaannya menggunakan Karma Marga, Jnana Marga dan Raja Marga Yoga. Konsep Prawerti dan Niwerti sesungguhnya baik secara eksplisit maupun implisit terdapat dalam berbagai sumber sastra ajaran Agama Hindu, salah satunya pada Upanisad tepatnya pada Katha Upanisad. Sebagai bentuk sadhana yang dijalankan oleh umat Hindu maka konsep Prawerti dan Niwerti terimplementasi dalam berbagai bentuk cara pemujaan terhadap Tuhan mulai dari Yadnya dalam bentuk ritual, yoga, maupun relasi pembeajaran guru dan murid. Kedua konsep yang terdapat dalam Katha Upanisad tersebut seyogyanya mampu menjadi media pendidikan yang mampu mengedukasi dan memberikan pemahaman tentang cara pemujaan Tuhan yang berimplikasi pada tentang pembelajaran konsep ketuhanan di dalam masyarakat khususnya masyarakat Bali

Kata kunci: Konsep Prawerti dan Niwerti, Implementasi, Pendidikan Teologi

I. PENDAHULUAN

Kemuliaan agama Hindu terletak pada ajarannya yang bersifat Universal. Dalam ajarannya agama Hindu sesungguhnya mengandung doktrin-doktrin yang tidak menyesatkan serta bersifat luhur. Dari keuniversalan serta kemuliaan ajaran Agama Hindu kemudian memunculkan paradigma bahwa Agama Hindu sarat akan gambaran kemurahan hati Tuhan yang memperbolehkan umat-Nya untuk memujanya dengan cara atau jalan apa saja (Donder,2006:19). Apa yang dijelaskan dalam pendapat Donder nampaknya bukan hanya asumsi pribadi belaka, hal ini dikuatkan dengan penjelasan dalam Pustaka Suci Bhagavadgita dengan penjelasan yang secara umum dapat dimaknai bahwa sebagai seseorang yang beragama Hindu, kita bisa dan boleh memilih menggunakan jalan apa saja dan menggunakan cara apa saja dalam melakukan pemujaan terhadap Tuhan. Berbagai jalan tercipta dengan tujuan untuk mencapai satu tujuan yang paling hakiki dalam beragama yaitu mencapai *Moksarktam Jagadita Ya Ca I Iti Dharma*. Berbicara tentang upaya dalam mencapai tujuan tertinggi yang diakui dalam hidup beragama Hindu, maka Agama Hindu hadir dengan salah satu ajarannya yaitu ajaran Prawerti dan Niwerti Marga. Prawerti (Pravrtti) dan Niwerti (Nivrtti) kedua-duanya merupakan bahasa sansekerta yang mempunyai makna lebih dari 1. Prawerti dapat diartikan sebagai kegiatan, kebiasaan, berperan, cara hidup atau kelakuan moral, sedangkan Niwerti dapat diartikan sebagai meninggalkan perbuatan duniawi (Zoetmouder dalam Sudarsana, K.M, 2009:1). Niwerti juga sebagai bentuk kepuasan, memenuhi atau kebebasan akhir, sedangkan Prawerti diartikan sebagai rasa, hubungan atau indria (Sudarsana,K.M,2009:1)

Prawerti dan Niwerti merupakan jalan atau sadhana untuk mewujudkan rasa bhakti terhadap Tuhan, dimana Prawerti dilakukan dalam bentuk Tapa, Yadnya dan Kirti sedangkan Niwerti dilaksanakan dalam bentuk Yoga dan Samadhi. Konsep Prawerti dan Niwerti ini secara keseluruhan mengajarkan tentang Bhakti Marga

yang dalam pelaksanaannya menggunakan Karma Marga, Jnana Marga dan Raja Marga Yoga. Konsep Prawerti dan Niwerti sesungguhnya baik secara eksplisit maupun implisit terdapat dalam berbagai sumber sastra ajaran Agama Hindu, salah satunya pada Upanisad tepatnya pada Katha Upanisad. Katha Upanisad dikelompokkan dalam Upanisad Mayor. Pada bagian Katha Upanisad menjelaskan tentang “mencari pengetahuan-diri yang merupakan kebahagiaan tertinggi yang disajikan dalam alur cerita naciketa yang berguru dengan dewa Yama. Bagian awal katha upanisad pula menceritakan percakapan bernada tegang antara Brahmana Vajasrava dan putranya yang bernama Naciketa dengan pembahasan berupa perbedaan paradigma dalam cara menjalankan *sradha bhakti* kepada Tuhan, dimana Vajasrava meyakini yadnya atau pengorbanan berupa material merupakan cara yang konkret dan dapat diterima nalar bernalar dalam memuja keberadaan Tuhan, sedangkan naciketa memiliki penalaran lain dari segi cara beragama. Dari Bagian awal cerita inilah sesungguhnya secara implisit menjelaskan tentang konsep Prawerti dan Niwerti Marga.

Keberadaan Konsep Prawerti dan Niwerti tidak bisa terlepas dari keberadaan konsep Ketuhanan baik kesadaran spiritual tentang Tuhan yang tanpa bentuk (Nirguna Brahman) maupun yang telah berpribadi atau berbentuk (Saguna Brahman) keberadaan konsep inilah yang menjadi dasar atau cikal bakal yang kemudian melahirkan *sadhanaberspiritual* dengan jalan Prawerti maupun Niwerti.

Ajaran Prawerti dan Niwerti secara umum dikemas dalam bentuk 2 bentuk *sadhana*, namun ibarat kata-kata mutiara yang mengatakan bahwa “*barang siapa yang ingin mendapatkan mutiara terbaik, maka ia harus menyelam kelautan yang paling dalam*” maka akan didapat hal yang menarik dari ajaran ini yakni apabila seseorang mampu memaknai ajaran ini secara utuh dan benar, ajaran ini merupakan landasan manusia dalam menjalankan kodrat nya sebagai makhluk sosial (*Zoon politicon*) yaitu hidup dalam lingkungan masyarakat, menjadikan keberadaan ajaran ini

sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat salah satunya kehidupan masyarakat di Bali yang dikenal dengan kental nya aktivitas kemasyarakatannya yang terkonstruksi dalam konsep *Manyama-Braya*. Konsep *Manyama Braya* pada masyarakat Hindu Bali menjadi sebuah kewajiban yang mengarah pada sebuah keharusan bagi seseorang yang berada di tengah lingkungan masyarakat tersebut, maka Ajaran Prawerti dan Niwerti mengandung ekspektasi yang tinggi akan keberadaan ajarannya yang seyogyanya mampu menjiwai kehidupan masyarakat Hindu Bali.

Kontestasi cara ber *sadhana* dalam cerita Naciketa dalam Upanisad, hadir menjadi perbedaan konsep menjalankan ajaran agama yang terjadi di tengah masyarakat Hindu. Keberadaan hal tersebut begitu tampak melihat keadaan Agama Hindu yang identik dengan kemajemukan yang terletak pada cara mereka beragama, tak terkecuali masyarakat Hindu Bali. Konsep Prawerti dan Niwerti dapat dikatakan sebagai 2 payung besar yang mengelompokkan berbagai cara atau *sadhana* masyarakat Hindu Bali dalam beragama meskipun secara keseluruhan umat Hindu Bali tidak mengenal secara jelas tentang Prawerti maupun Niwerti namun terdapat bentuk-bentuk pengimplementasian ajaran agama yang mengarah pada ajaran tersebut.

Seiring berjalannya waktu, dengan berbagai perkembangan dinamika masyarakat Bali, muncul indikasi degradasi ikatan tali persaudaraan bermasyarakat pada masyarakat Hindu Bali. Hal tersebut dapat dilihat pada kurun waktu akhir ini dimana masyarakat Hindu Bali yang lebih dominan dilatarbelakangi masalah dalam bermasyarakat. Bentuk-bentuk perselisihan intern masyarakat di Bali dipicu tentunya darihal-hal yang ada dalam lingkaran lingkungan mereka. Salah satunya dipicu oleh pemahaman konsep beragama masyarakat yang tertuang dalam cara beragamanya (Acara). Keadaan yang tengah terjadi pada masyarakat Bali pada kurun waktu akhir-akhir ini ternyata sangat merepresentasikan cerita yang ada pada pustaka Katha Upanisad yang menjelaskan perselisihan idialisme dalam konsep dan cara beragama, seolah-olah masyarakat Balipun berada

dalam sebuah permasalahan yang sama dimana akibat pemahaman agama yang tergolong premature atau masih sangat dangkal menyebabkan masyarakat Bali hanya menjalankan *sadhana* dalam tataran mega ritual yang diwujudkan dalam setiap penyelenggaraan upacara keagamaan tanpa berusaha memahami semua itu dalam tataran spirit atau tattwa. Maka ketika mulai muncul beragam cara , beragam kesadaran beragama yang mulai digandrungi masyarakat Bali seperti berjapa, berkirtnam, atau melaksanakan Agni Hotra, dalam paradigma masyarakat Bali yang demikian adanya semua hal tersebut dianggap yang sangat asing, tidak akrab, bersebrangan bahkan sebuah kekeliruan yang biasanya tertuang dalam kalimat “*De misi Ngendah-Ngendah Meagama, Kanggoang Ane Sube Ade Gen Jalanin Tusing Ade Ane Luwungan Ken Ento*” sehingga cara beragama di Bali cukuplah satu yaitu dengan hanya dengan jalan beryadnya yang terrepresentasikan dalam bentuk ritual yadnya yang selama ini telah dijalankan.

Berdasarkan kondisi masyarakat Bali yang belum bisa untuk membuka pikirannya dalam menerima sebuah perbedaan dalam cara beragama, maka dari itu Konsep Prawerti dan Niwerti sebagai *sadhana* seyogyanya hadir sebagai dua payung besar dalam menjalankan *sadhana* menjadi konsep yang tidak terpisah dan tidak bersebrangan, melainkan perbedaan prinsip pada keduanya menunjukkan adanya kontinuitas serta kesinambungan antara konsep prawerti dan niwerti sehingga keadaan ini mampu dipahami oleh masyarakat khususnya masyarakat Bali dalam memahami perbedaan cara beragama yang kedepannya tidak dapat terelakan. Kedua ajaran ini pula diharapkan mampu memberikan penjelasan yang utuh terhadap aktivitas beragama masyarakat Bali serta memberikan pandangan yang terbuka terhadap bentuk-bentuk cara beragama yang berbeda dalam lingkaran kehidupan masyarakat Bali

II. PEMBAHASAN

2.1. Eksistensi Ajaran Prawerti dan Niwerti dalam Katha Upanisad

Konsep Ajaran Prawerti dan Niwerti merupakan jalan untuk mencapai surga atau mendekati diri kepada Tuhan. Sebagaimana dijelaskan bahwa Prawerti marga merupakan jalan atau cara untuk mewujudkan rasa bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan melaksanakan tapa, yadnya, kirti. Sedangkan Niwerti marga merupakan jalan mewujudkan rasa bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan melaksanakan Yoga. Berkenaan dengan pengertian tersebut dalam Upanisad tepatnya dalam Katha Upanisad menjelaskan tentang konsep Prawerti dan Niwerti. Konsep ini tidak dijelaskan secara eksplisit melainkan dijelaskan secara implisit tentang konsep rawerti maupun Niwerti Marga tersebut melalui dialog antara ayah dan anak yaitu Naciketa dan ayahnya yang merupakan seorang Brahmana miskin dan saleh yang bernama Vajasravasa.

2.1.1. Prawerti Marga

Katha Upanisad menjelaskan tentang Prawerti Marga salah satunya dalam pelaksanaan yadnya. Pelaksanaan yadnya yang merupakan salah satu bentuk implementasi ajaran Prawerti Marga dijelaskan dalam Katha Upanisad. Bagian 1 “*Usan ha vai vajasvaravasah sarva-vedasam dadau. Tasya ha naciketa nama putra*” yang bermakna mengharapkan (buah dari yadnya visvajit) vajasvaravasa, kata mereka mendermakan semua yang dimilikinya. Dia memiliki seroang putra bernama Naciketa.

Sloka tersebut menjelaskan bahwa bentuk pelaksanaan sadhana yang dilakukan dengan melakukan giat upacara yadnya berupa persembahan-persembahan sapi-sapi yang telah tua dan linglung sebagai sarana atau korban suci dalam yadnya yang dilaksanakan. Dalam sloka Katha Upanisad menggambarkan suasana zaman upanisad dengan kedudukan Brahmana masih memegang teguh pelaksanaan yadnya sebagai suatu bentuk ucapan rasa terimakasih dan syukur kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Yadnya yang dilakukan masih didasari pada adanya pengharapan atau timbal balik yang ingin

didapat ketika melaksanakan upacara yadnya tersebut dan selalu akan dilakukan ketika ada motif berupa harapan-harapan dari sang yajamana (pelaksana yadnya) baik yang berupa duniawi maupun rohani sebab motiflah yang terpenting. Keberadaan konsep prawerti berupa pelaksanaan yadnya yang ada dalam Katha Upanisad juga memiliki keterkaitan dengan ungkapan padapustaka Bhagavadgita III.12 “*istam bhogam hi vo deva, dasyate yajna-bhavitah, tair dattan apradayaibhyo, yo bhunkte stena eva sah*” terejemahannya adalah dengan penghormatan atau yadnya seperti itu, maka para dewa akan memberimu kebahagiaan. Ia yang menikmati kebahagiaan tanpa memberi balasan, sesungguhnya adalah pencuri. Jalan prawerti marga utamanya melalui jalan pelaksanaan upacara yadnya menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan dalam manifestasinya dalam berbagai wujud para dewa yang senantiasa memberikan kebahagiaan bagi umat manusia. Melalui jalan yadnya sejatinya manusia diajarkan untuk melepaskan ikatan keduniawian dan menumbuhkan rasa syukur dalam setiap kehidupan yang dijalannya.

Keberadaan Konsep Yadnya sebagai salah bentuk ajaran Prawerti Marga dalam Katha Upanisad menjelaskan bahwa yadnya yang hanya mengutamakan kepentingan lahiriah semata tanpa ada jiwa didalamnya dikatakan sebagai sebuah kepercayaan yang buta. Hal ini diejelaskan dalam Bagian selanjutnya yaitu “*pitodaka jagdhatrta dugdha-doha nirindriyah, ananda nama te lokas tan sa gacchata ta dahat*” adapun terjemahan dari mantra tersebut adalah Air Mereka Sudah diminum, rumput mereka sudah dicerna, susu mereka diperas, kekuatan mereka habis, tanpa kegembiraan, begitulah keadaan mereka untuk siapa dia mendermakan sapi-sapi semacam itu”. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat kita maknai bahwa yadnya sebagai salah satu bentuk ajaran Prawerti Marga maka yadnya tidak dapat dinilai dari segi kuantitas semata atau dari kemegahan dan banyaknya sarana-sarana dalam beryadnya. Melainkan berdasarkan sloka tersebut memberikan renungan kepada manusia untuk

memantapkan jalan yang mereka pilih apakah melalui jalan beryadnya atau dengan jalan lainnya. Apabila dengan jalan beryadnya, lakukanlah itu sebagai sebuah sadhana dalam upaya mencapai Moksa dengan cara melakukan yadnya tersebut agar tidak menghasilkan wasanas atau bekas atau dengan kata lain menggunakan yadnya sebagai media bukan sebagai fokus tujuan kehidupan kita.

Hal ini sesuai dengan pernyataan pada pustaka suci Bhagavadgita II.47 “Karmany evadhikaras te, ma phalesu kadacana, ma karmaphala-hetur bhur, ma te sango stv akarmany” dengan terjemahannya engkau berhak melakukan kewajibanmu yang telah ditetapkan, tetapi engkau tidak berhak atas hasil perbuatan. Jangan menganggap dirimu penyebab hasil kegiatanmu, dan jangan terikat pada kebiasaan tidak melakukan kewajibanmu. Maksud dari kutipan sloka tersebut adalah sebagai seorang manusia berbuat atau berkarya merupakan sebuah kewajiban tanpa ikatan terhadap hasil. Apabila masih terdapat keinginan dari manusia itu sendiri dalam berbuat agar bisa berbuat baik maka itu merupakan bentuk ikatan. Ikatan manapun baik ikatan positif maupun ikatan negative, menyebabkan perbudakan. Namun tidak melakukan perbuatan juga merupakan hal yang salah atau dosa, karena itu berbuat sebagai kewajiban merupakan satu-satunya jalan yang mujur menuju pembebasan. Keberadaan kutipan bhagavadgita tersebut menjadi penjabar tentang bagaimana Katha Upanisad berupaya dalam memandang konsep pelaksanaan yadnya yang sesungguhnya sebagai bentuk media dalam membantu manusia dalam mencapai tujuan akhirnya.

Katha Upanisad memandang yadnya sebagai bentuk Karma yang berkesadaran yang bermakna bahwa manusia mengerti dan paham hakikat dirinya dalam pelaksanaan yadnya, seperti yang dijelaskan pula dalam Bhagavadgita V.3 “jnayah sa nitya sannyasi yon a dvesti na kanksati, nirdvandvo hi maha baho sukham bandhat pramucyate” dengan terjemahannya “orang yang membenci ataupun menginginkan hasil atau pahala dari kegiatannya dikenal sebagai orang yang selalu melepaskan ikatan. Orang seperti itu, yang bebas

dari segala hal yang relative dengan mudah mengatasi ikatan material dan mencapai pembebasan sepenuhnya, wahai Arjuna yang berlangen perkasa”. Dari kutipan sloka Bhagavadgita tersebut pada intinya sejalan dengan bagaimana sajian sloka Katha Upanisad I.3 yang direpresentasikan dalam pelaksanaan yadnya tanpa adanya spirit penyerahan total melalui pelaksanaan yadnya tersebut. Maka sebagai sebuah sadhana umat manusia maka yadnya menjadi wujud perbuatan atau karma yang berkesadaran.

Katha Upanisad menjelaskan pula hal yang memiliki keterkaitan dengan yadnya dan manusia pemilik yadnya (yajamana) serta terdapat yajus (aturan-aturan beryadnya) tiga komponen ini dijelaskan pada sloka bagian I.4 “sa hovaca pitaram, tatakasmai mam dasyasiti; dvityam trtityam; tam hovaca mrtyave tva dadamiti”. Adapun terjemahannya adalah “Dia berkata kepada ayahnya: wahai ayah, kepada siapa aku akandidermakan? Untuk kedua dan ketiga kalinya dia bertanya ketika tiba-tiba ayahnya menjawab; “aku akan berikan kamu pada kematian”. Berdasarkan dengan kutipan sloka dalam Katha Upanisad tersebut dapat dimaknai bahwa dalam menyelenggarakan upacara yadnya, sang yajamana perlu totalitas dan sadar dalam beryadnya. Terkontruksi dalam unsure-unsur yadnya (yajus) maka yadnya seyogyanya dapat dimaknai sebagai sebuah karya (perbuatan), sreya(ketulus ikhlasan), budhi(kesadaran), dan bhakti (persembahan). Yandya dapat pula dimaknai sebagai wujud rasa cinta kasih, baik kepada Tuhan, sesama manusia dan lingkungan, yadnya yang dilandasi dengan totalitas cinta kasih maka akan memunculkan rasa kebahagiaan dan pencerahan bagi manusia.

Seperti yang tertulis dalam ayat suci Yajurveda XVIII.1 “Jyotisca me, savsca me, yajnena kalpantam” dengan terejamahan “Semoga kami mencapai pencerahan dan kebahagiaan dengan sarana pengorbanan (yadnya)”. Makna sloka ini memberikan renungan kepada kita bahwa ketika secara totalitas yadnya sebagai sebuah sadhana dapat kita pandang sebagai sebuah kesadaran totalitas dan dalam pelaksanaannya senantiasa secara sadar untuk mengembangkan arasa cinta

kasih maka yadnya akan menghantarkan kita pada pencerahan (kebebasan). Tetapi apabila emosi cinta kasih tersebut tidak menjadi landasan manusia maka seperti yang dikisahkan dalam Katha Upanisad seseorang akan sulit untuk mengendalikan rasa amarah nya. Maka amarah yang ada pada diri manusia yang tak terkendali membiaskan kesadaran manusia sehingga yadnya hanya akan menjadi sebuah sajian formalitas beragama saja.

Sebagai sebuah sadhana atau media yang dapat ditempuh oleh manusia dalam berupaya memahami Tuhan yang diawali dengan memahami konsep Ketuhanan melalui jalan yadnya, maka konsep yadnya yang terdapat didalam upanisad tidak hanya dijelaskan pada sastra semata. Keberadaan yadnya yang terdapat di dalam Katha Upanisad nampaknya telah terimplementasi ke dalam kehidupan umat beragama Hindu dengan beragam bentuk, ukuran dan jenis yadnya yang dimiliki oleh Agama Hindu. Khususnya apabila berbicara tentang kehidupan beragama masyarakat Bali maka konsep yadnya hingga saat ini sangat kentara dapat diamati sebagai salah satu sadhana masyarakat Hindu Bali. Menurut Wiana dalam (Donder. 2017;147) menjelaskan bahwa karena masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat yang ritualistic dan ritual itu sendiri disebut dengan istilah *banten*, maka Pulau Bali disebut dengan pula "Pulau Banten", "Pulau Upacara", "Pulau Ritual".

Mengapa rakyat Bali memiliki cirri ritualistic? Jawabannya karena masyarakat Bali adalah masyarakat Hindu yang mencoba meneladani perbuatan Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta seluruh sisnya melalui yadnya atau korban suci sebagaimana diuraikan dalam pustaka suci Bhagavadgita III.10, berikut : "*Saha-yadnya prajah srstva purovaca prajapatih, Anena prasavisyadhvam esa vo stv ista-kama-dhuk*" dengan terjemahannya : pada awal penciptaan, penguasa semua makhluk hidup (Tuhan) mengirim generasi-generasi manusia dan dewa, beserta korban-korban suci untuk Visnu, dan memberkahi mereka dan bersabda : Berbahagialah engkau dengan yadnya (korban suci) ini sebab

pelaksanaanya akan menganugerahkan segala sesuatu yang dapat diinginkan untuk hidup secara bahagia dan mencapai pembebasan.

Sloka dalam bhagavadgita tersebut menjelaskan bahwa Ciptaan material yang disediakan oleh penguasa seluruh makhluk hidup (Visnu) adalah sebagai kesempatan yang ditawarkan kepada roh-roh yang terikat untuk pulang-kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Praja-Pati adalah Sri Visnu yang merupakan penguasa semua makhluk hidup, semua dunia dan semua keindahan, dan pelindung semua makhluk. Tuhan menciptakan dunia material ini untuk memungkinkan roh-roh yang terikat mempelajari cara melakukan yadnya (korban-korban suci) demi kepuasan Visnu, supaya selama berada di dunia material mereka dapat hidup dengan cara yang sangat menyenangkan tanpa kecemasan dan sesudah badan material yang dihuninya sekarang berakhir, mereka dapat memasuki kerajaan Tuhan. Itulah seluruh acara bagi roh yang terikat. Dengan pelaksanaan yadnya, roh-roh yang terikat berangsur-angsur menjadi sadar akan Krsna dan menjadi suci dalam segala hal.

Wiana berpendapat pula dalam (Donder.2017;148) tentang lima macam ritual yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Hindu, yaitu: 1) Dewa Yadnya yaitu korban suci yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan segala manifestasi-Nya yang tertuang dalam giat yadnya baik dalam bentuk nitya karma seperti praktik bhakti sembahyang Tri Sandhya, Kramaning Sembah maupun dalam bentuk Naimitika Karma diantaranya seperti Piodalan, Ngenteg Linggih, Dalam Konteks ini, yang disebut dengan korban suci tidak selamanya berwujud banten atau upacarasesaji. Melainkan, disiplin Navabhakti "Sembilan tipe bhakti" yang ditujukan kepada Tuhan juga merupakan bentuk yadnya atau persembahan suci kepada Tuhan. 2) Pitra Yadnya yaitu korban suci yang ditujukan kepada para roh leluhur; demikian pula dalam konteks ini yang dimaksud dengan pitrayadnya bukan semata-mata korbansuci dalam bentuk banten atau upacara sesaji (tarpana), tetapi segala perbuatan baik dan mulia yang dapat menyenangkan para roh leluhur

adalah wujud dari Pitra Yadnya.

Pada masyarakat Hindu Bali implementasi ajaran Prawerti Marga dalam Katha Upanisad diwujudkan dalam bentuk ritual atau upacara ngaben, atiwa tiwa . Oleh sebab itu berbuat baik demi kemuliaan para leluhur adalah perbuatansangat penting untuk menyenangkan para leluhur. 3) Rsi Yadnya adalah korban suci yang ditujukan kepada para orang suci; demikian pula dalam konteks ini yang dimaksud dengan rsi yadnya tidak hanya memberikan daksina kepada orang-orang suci. Tetapi melapalkan mantram atau ajaran agama yang telah diberikan oleh para orang suci (para pandita dan pinandita) juga merupakan wujud dari Rsi yadnya. Pada kehidupan religious masyarakat Bali bentuk upacara Rsi Yadnya terimplementasi dalam bentuk upacara pawintenan atau penyucian seseorang yang akan memegang peranan dalam status keagamaan sebagai pemimpin upacara dengan yadnya yang bernama Eka Jati, dan Dwi Jati. 4) Manusa Yadnya adalah korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada sesama manusia, karena itu dalam konteks ini sesungguhnya yang disebut dengan manusia yadnya bukan saja pembuatan ritual yang berkaitan dengan banten atau sesaji upacara, melainkan pemberian santunan kepada orang-orang yang sudah tua, memberikan bantuan kepada sesama yang kurang mampu, memberikan bantuan beasiswa kepada anak-anak yang tidak mampu juga merupakan wujud manusia yadnya yang tidak kalah pentingnya dengan yadnya lainnya. Di Bali terimplementasi dalam beberapa ritual dimulai dari ketika seseorang masih di dalam kandungan sampai upacara perkawinan seseorang.

5) Bhuta Yadnya adalah korban suci yang ditujukan kepada para makhluk lain. Pemahaman bhuta yadnya sesungguhnya tidak hanya ditujukan kepada makhluk bhuta, makhluk halus dan makhluk bawah saja, tetapi juga kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan. Di Bali bentuk-bentuk implemetasi pelaksanaan bhuta yadnya terlihat dari pelaksanaan ritual seperti Tumpek Kandang atau Tumpek Celeng yaitu hari suci yang jatuh setiap Saniscara Kliwon Wuku Uye yang ditujukan untuk penghormatan kepada binatang agar binatang dan

hewan peliharaan dapat tumbuh dengan baik dan subur. Pada saat Tumpek Kandang ini pemujaan ditujukan kepada Sang Hyang Rare Angon yaitu Dewa Penguasa Angon. Penghormatan kepada tanam-tanaman pula ditunjukkan dengan Hari Suci Tumbek Pengatag atau Tumpek Bubuh yang dipergati setiap Saniscara Kliwon wuku Wariga merupakan hari yang ditujukan untuk penghormatan kepada segala jenis tumbuh-tumbuhan agar segala jenis tumbuh-tumbuhan yang membantu kehidupan manusia dapat tumbuh subur. Pada hari suci ini Dewa yang dipuja adalah dewa Sangkara yakni dewa penguasa tumbuh-tumbuhan. Selain melalui perayaan hari suci implementasi yang terlihat dari masyarakat Hindu Bali dalam menghormati makhluk lain dan lingkungan diwujudkan melalui berbagai yadnya seperti caru, mebanten saiban (yadnya sesa), upacara samudra kertih, wana kertih, danu kertih, jagad kertih.

Berdasarkan bentuk-bentuk sadhana dari Prawerti Marga yang telah terimplementasi dalam kehidupan beragama masyarakat Bali umat Hindu maka dapat digambarkan dalam sebuah istilah “Tiada Hari Tanpa ritual atau yadnya” . Hal ini tentunya sesuai dengan pernyataan yang terdapat dalam pustaka suci Bhagavadgita III.30 yaitu : “*mayi sarvani karmani sannasyadhyatma-cetasa, nirasir nirmano bhutva yudhyasva vigatajvarah*”. Dengan terjamahan sebagai berikut ‘pasrahakan semua kegiatan kerjamu itu kepada-Ku (Tuhan), dengan pikiran terpusat pada sang atma, bebas dari nafsu keinginan dan ke-akuan. Berperanglah enyahkan rasa gentarmu ini.’” Tentunya realita yang terjadi dalam masyarakat Bali dapat kita maknai sebagai konsep yang koheren dengan bagaimana penggambaran yadnya dalam bentuk pelaksanaan ritual yang terdapat dalam Katha Upanisad yang dijelaskan pada Bab I, bagian 1 , sloka I,II, dan III secara berturut turut menjelaskan tentang yadnya dilaksanakan dalam bentuk ritual dengan sarana berupa hewan sapi yang dikorbankan.

2.1.2. Niwertti Marga

Sebagai salah satu bentuk marga atau jalan

yan dapat ditempuh, Niwerti Marga menaungi sadhana-sadhana atau metode manusia dalam mencapai kebebasan (Moksa). Menurut Ghooi dalam (Suhardana, K.M. 2009; 22) dijelaskan tentang ajaran Niwerti marga merupakan ajaran bhakti penghormatan kepada Tuhan didalamnya mencakup beberapa jenis bhakti yaitu Eka-anta Bhakti yang bermakna bhakti atau penghormatan dengan melakukan meditasi dan sadar dalam diam “Silent is Brahman” yang dapat membebaskan ketidakmurnian pikiran manusia. Bhakti yang kedua pada ajaran Niwerti Marga adalah Ananya Bhakti merupakan bentuk kontinuitas Eka-anta Bhakti yang menitikberatkan pada penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Konsep ajaran Niwerti Marga terdapat pula dalam sloka-sloka Upanisad terutama pada bagian Katha Upanisad.

Dalam Bagian I.20 menyebutkan “*yeyam prete vicikitsa manusye stity eke nayam astiti caike, etat vidyam anusistas tvayaham, varanam esa varas tritayah*”. Terjemahannya “ada keraguan mengenai seseorang yang meninggal, sebagian berkata dia memang demikian dan sebagian lagi bilang bahwa dia tidak. Paduka hamba mohon untuk mengajarkan pengetahuan ini. Inilah permintaan dari hamba yang ketiga.”kemudian secara berturut-turut dijelaskan pula pada bagian 21”*devair atrapi viciksitam pura, na hi suvijnyam, aur esa dharmah. Ayam varam naciketo vrnisva, ma moparotsir ati ma srjainam*”dengan terjemahan “ Yama berkata: Bhakan Dewata pun ragu-ragu mengenai hal ini . Adalah sangat sukar untuk mengartikannya: sangatlah halus kebenaran ini. Ajukanlah permintaan lain wahai Naciketa. Janganlah memaksaku. Bebaskanlah aku dari pertanyaan ini. Serta pada bagian I.23 menjelaskan tawaran-tawaran yang bersifat duniawi Dewa yama kepada Naciketa agar tidak menanyakan tentang rahasia pembebasan dalam kehidupan ini.

Berdasarkan beberapa kutipan sloka dalam Katha Upanisad tersebut secara berturut-turut membentuk satu penjelasan yakni Niwerti Marga merupakan jalan akselerasi “percepatan”atau dapat diibaratkan sebagai sebuah *shortcut* yang mampu menghantarkan manusia dalam mencapai

pembebasan jika dibandingkan dengan Prawerti Marga. Hal ini dikarenakan ajaran Niwerti merepresentasikan jalan yang mengandung berbagai metode atau sadhana bagi orang-orang yang telah memiliki kesadaran spiritual yang sudah lebih mengarah kepada Nirguna Brahman, sehingga berdasarkan gambaran cerita dalam upanisad maka jalan Niwerti diibaratkan jalan yang memiliki medan tantangan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, mulai dari banyaknya godaan duniawi yang tidak hanya bersifat lahiriah semata melainkan termasuk pula godaan-godaan batiniah baik yang bersumber dari dalam diri maupun luar diri individu manusia, hal ini ditunjukkan dengan tawaran berupa akan diberikannya anugerah berupa usia yang panjang sampai seratus tahun, ternak-ternak yang melimpah, emas,kuda. Tanah yang seluas-luasnya, gadis-gadis cantik sebagai pelayanan namun tidak untuk mengetahui tentang rahasia kematian.

Tawaran- tawaran dari Dewa Yama kepada naciketa jika dikorelasikan dengan ajaran Niwerti Marga maka dapat diinterpretasikan dalam upaya mencapai kebebasan terdapat konsep *self-Realisation* yang bermakna hanya diri manusia itulah yang mampu menghantarkan diri masing-masing pada tingkatan pembebasan melalui tubuh masing-masing sebagai media untuk mencapainya. Kemudian dalam runtutan sloka tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang menjalankan ajaran Niwerti sangat memerlukan kematangan spiritual yang bisa diperoleh dari berbagai pengalaman-pengalaman kehidupan manusia. Sebab orientasi pemujaan manusia sudah mulai memandang dan menempatkan tuhan sebagai yang tak berpribadi atau tak berbentuk (*impersonal god*) atau yang dikenal dengan konsep ketuhanan Nirguna Brahman seperti yang termuat dalam beberapa subha sita yaitu perumpamaan-perumpamaan mulia untuk Tuhan. Diantaranya dalam Rg.Veda XXXVII.3 yang menyebutkan “Natasya Pratima Asti”yang berarti Tuhan tidak punya nama dan tidak punya wujud.

Metode serta jalan pada Katha Upanisad dalam mencapai kebebasan duniawi terjabarkan dalam beragam bentuk Sadhana salah satunya

adalah Yoga. Sebagai sebuah sadhana, yoga merupakan upaya penghubungan diri kepada entitas kehidupan yaitu Brahman melalui aktivitas pikiran dan merupakan penyatuan roh pribadi dan roh tertinggi (Yayasan Sanatana Dharmasrma Surabaya.2003; 204). Dalam Katha Upanisad menjelaskan eksistensi dari ajaran Niwerti dalam bentuk Metode Yoga terdapat dalam Katha Upanisad III.12 “esa sarvesu bhutesu gudho tma na prakasate, drsyate tvargyaya buddhya suksmaya suksma-darsibhih.” dengan terjemahan sebagai berikut Atman yang walaupun letaknya tersembunyi dalam semua makhluk, tidak bersinar kemana-mana tetapi bisa dilihat oleh para penglihat yang halus, melalui buddhi: mereka yang tajam dan halus. Kemudian di sloka berikutnya yaitu pada bagian III.13 dijelaskan sebagai berikut “ Yacched van manasi prajnas tad yacchej janan-atmani, jnanam atmani mahati niyacchet, tad yacchecchanta-atmani” dengan terjemahan sebagai berikut orang bijak harus membatasi wicara pada pikiran dan yang terakhir ini dia harus mengendalikannya dalam atman yang mengerti.

Pengertianlah yang harus dia batasi dalam atman agung. Itu harus dia batasi dalam atman yang tenang. Berdasarkan kedua sloka tersebut secara berturut-turut menjelaskan bahwa seseorang harus senantiasa mengalihkan pandangan yang tenang dan lurus kepada obyek Tuhan ini, kemampuan dalam memandang tersebut disebut dengan *samyag-Darsanayang* tentunya berbeda dengan penglihatan okultis atau kenikmatan lahiriah. Pada sloka selanjutnya menjelaskan bahwa budhi merupakan bentuk dari *jnanaatman*. Jiwa seseorang haruslah keluar dari bayang-bayang pada pikiran. Semua perbuatan atas dasar buddhi (kesadaran) dan melalui proses abstraksi ini, jiwa terbawa diatas dirinya dan terbang ke arah Tuhan yang sesungguhnya adalah ketenangan dan sempurna proses pengingatan dan *introversi* dinyatakan dengan menutup semua hal-hal luar, dan mengosongkannya dari semua pikiran-pikiran yang mengganggu, pikiran dapat dipusatkan pada bagian yang tertinggal dan terdalam. Kemudian dalam pendapat dari Bd. Uskup Ullathorne menjelaskan bahwa dalam upaya kembali pada

Tuhan kalau tidak dapat memasuki diri pribadi masing-masing.

Konsep Niwerti Marga tentang metode yoga berkaitan pula dengan keberadaan Adhyatna-Yoga yang dijelaskan dalam Bagian II.12” *tam durdarsam gudham anupravistam guhahitam gahvaretstham puranam. Adhyatma-yogadhigamena devam matva dhiro harsa sokau jahati.*” dengan terjemahannya “Menyadari melalui perenungan bhawa Tuhan Yang Satu, yang sukar dilihat, bersembunyi sangat jauh, bersemayam pada goa (didalam jantung), bersemayam dalam kedalaman. Orang yang arif yang meninggalkan dibelakang baik sukacita maupun kesedihan. Adapun yang dimaksud sebagai Adhyatma-Yoga adalah berupa perenungan diri, layaknya latihan Samadhi dengan usaha yang tenang, menyendiri secara terus-menerus dilakukan untuk mengenal kebenaran yang berbeda. Adhyatma-Yoga ini dapat disejajarkan dengan tahapan Samadhi dalam Astangga Yoga. Sehingga dalam praktik pelaksanaan yoga dengan metode Adhyatma-Yoga seseorang harus bisa menaklukan serta menguasai tingkatan-tingkatan astangga yoga sebagai bentuk proses pendakian spiritualitas manusia mulai dari Yama, Niyama, Asana, Pranayama, Pratyahara, Dharana, Dhyana dan Samadhi. Hingga sampai saat ini ajaran Yoga terimplementasi pada berbagai belahan dunia termasuk pulau Bali. Namun yang menjadi keunikan dari kemasannya yoga di Pulau Bali, di tengah trend yoga yang telah dianggap sebagai olahraga jasmani dan rohani melalui Hatha Yoga. Di Bali sendiri sejatinya memiliki Yoga dengan pendekatan gaya nusantara dikenal dengan Yoga Watukaru yang dipercayai sebagai yoga kuno masyarakat Bali

Konsep Niwerti Marga dalam Katha Upanisad pula terdefiniskan dalam relasi pembelajaran antara guru dan siswa atau murid dalam mencari realitas dan entitas dari kehidupan yang dijalaninya. Hal ini tercermin dalam pembahasan sloka pada bagian II.7 yang mengatakan “ *sravanayapi bahubhir yon a labhyah, srvanto pi bahavoyam na vidyuh. Ascaryo vakta kusalo sya labdha, ascaryojnata kusalanuistah*” dengan terjemahan “Dia bahkan

tidak bisa didengar oleh banyak orang dan banyak orang yang bahkan dengan memperoleh kesempatan mendengar pun tetap tidak mengerti; hebatlah dia yang bisa mengajar (dia dengan sangat terampilah dia yang bisa menemukan (dia) dan menakjubkanlah dia yang mengerti bahkan setelah diberi pelajaran oleh yang arif". Kemudian dalam bahasan yang sama dijelaskan pula pada sloka selanjutnya yaitu Bagian II.8 "*na narenavarena prokta esa suvijneyo bahudha cintyamanah; ananya-prokte gatir atra nasty aniyam hy atarkyam anupramanat*" dengan terjemahannya "Diajarkan oleh orang yang tidak layak, Dia (Tuhan) tidak akan bisa dimengerti, sebab Dia dipikirkan dalam berbagai jalan. Tanpa diajarkan oleh seseorang yang mengenal Dia sebagai dirinya, dia tidak akan bisa sampai disana, sebab dia sangat sukar dimengerti dan lebih halus dari yang halus".

Berdasarkan dua sloka yang dikutip secara berturut-turut tersebut dapat dimaknai bahwa bentuk ajaran Niwerti Marga yang juga terdapat dalam Katha Upanisad yakni Pembelajaran dalam merealisasikan Tuhan dalam diri melalui relasi guru dan murid. Sloka tersebut menjelaskan pula bahwa bagaimanapun tidak bisa mencapai kebenaran yang paling hakiki (Tuhan) hanya berkat bantuan diri sendiri semata, meskipun pada akhirnya yang menentukan langkah adalah diri masing-masing, namun pada kedua sloka tersebut menjelaskan perlunya sosok penuntun yang tahu pula akan apa yang menjadi tujuan seseorang dan memiliki pengalaman spiritual dalam hal tersebut yang disebut sebagai guru atau acarya, sedangkan seseorang yang akan menerima petunjuknya disebut sebagai murid atau sisya. Seperti Naciketa yang diceritakan dalam perjalanannya mencari jawaban atas rahasia pembebasan dalam kehidupan menemukan sosok Dewa Yama sebagai gurunya. Guru dalam agama Hindu terutama dalam mengajarkan ajaran rahasia kepada para sisya wajib hukumnya memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Dalam upanisad guru sejatinya merupakan connector atau penghubung antara murid atau sisya dengan Tuhan sehingga dalam keadaan tersebut

guru atau acarya dapat dimaknai sebagai representasi dari keberadaan Tuhan dalam kehidupan atau sekala, seperti yang dijelaskan pada bagian Taittiriya Upanisad bagian XI.2 "*matr devo bhava, pitr devo bhava, acarya deva bhava, atithi devo bhava, yanyanavadyani karmani tani sevitavyani, no itarani, yany asmakam sucaritani tani tvayopasyani no itarani*" dengan terjemahan sebagai berikut "jadilah seseorang dimana ibu itu adalah Dewata. Jadilah seseorang dimana ayah itu adalah Dewata. Jadilah seseorang dimana Guru itu adalah Dewata. Tindakan apapun yang tanpa cela itu yang mesti dijalankan dan bukan yang lain. Apapun kelakuan yang baik diantara kita, hal itu harus engkau jalankan dan bukan yang lain". Konsep relasi antara guru dan murid telah terimplementasi pula dalam kehidupan beragama masyarakat Bali. Sejak dahulu masyarakat Bali mengenal istilah kegiatan menimba ilmu pengetahuan bersama sang guru untuk mempelajari ilmu-ilmu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan utamanya ilmu tentang agama dan ketuhanan. Aguron-guron di Bali juga dimaknai sebagai proses pembelajaran khusus untuk dapat menjadi seorang sulinggih yaitu pada tingkatan biksuka dimana telah terlepas dari ikatan duniawi yang bertujuan untuk dapat memantapkan dan mengabdikan hidup sepenuhnya pada kebenaran dan kesucian. Jika dalam kebahasaan Katha Upanisad seorang guru dikenal dengan sebutan Acarya lain halnya di Bali dikenal dengan sebutan Nabe dan seorang murid disebut dengan sisya.

Model pendidikan Aguron - guron Tradisional Bali dikembangkan secara sekala dan niskala. Secara sekala yaitu realis dengan tujuan kesejahteraan "*Parartha*" terkontruksi dalam kalimat "*Agawe suka nikang rat*" yang bermakna menjadikan siswa berkarakter dan dapat bekerja untuk kebahagiaan bersama. Kemudian secara niskala "idealisme" dengan tujuannya yaitu "*Paramartha*", terkontruksi dalam kalimat "matutur ikang atma ri jatinya" yang bermakna menjadikan seorang siswa sadar akan jati dirinya, bahwa ia sesungguhnya adalah roh sebagai inti yang menjiwai setiap makhluk hidup untuk dapat kembali ke asalnya. Berdasarkan pandangan dari

proses aguron-guron yang berkembang di Bali, sejatinya secara konsep dapat kita maknai bahwa bagian Katha Upanisad yang menjelaskan tentang model pendidikan antara guru dan murid mejadi duplikat dari konsep aguron-guron. Hal ini dikarenakan dalam Katha Upanisad Bab I, bagian II, pada sloka VII, VIII dapat diinerprestasikan makna yang tersirat bahwa menjadi seorang Guru (Acarya) wajib memiliki kesadaran spiritual yang tinggi sebab merekalah (guru) yang mampu menemukan Tuhan, sebab guru merupakan perwujudan Tuhan secara sekala sertamerupakan penghubung seorang murid (sisya) dengan Tuhan, maka apabila diajarkan oleh seseorang yang tidak layak maka seorang murid tidak akan bisa sampai disana, sebab pengetahuan tentang Tuhan sangat sukar dan halus untuk dimengerti

Pembelajaran antara guru dan murid ini mencerminkan pula konsep Jnana Yoga (jalan pemahaman spiritual) sebagai salah satu bentuk ajaran Niwerti Marga. Menurut Santanadharma (2003;139) dijelaskan bahwa Jnana Yoga merupakan jalan pengetahuan. Moksa dapat dicapai melalui pengetahuan tentang Brahman yaitu upaya realisasi identitas dari roh pribadi dengan roh tertinggi atau Brahman. Dalam tataran Jnana Yoga dijelaskan bahwa terdapat tujuh tingkatan dari Jnana atau pengetahuan, yaitu aspirasi pada kebenaran (subhecha), pencarian filosofis (wicarana), penghalusan pikiran (tanumanasi), pencapaian sinar (sattwapatti), pemisahan bathin (asam-Sakti), penglihatan spiritual (padartha-bhawanta) dan kebebasan tertinggi (turiya). Apabila tujuh tahapan Jnana Yoga ini kemudian dikaitkan pada konsep relasi pembelajaran guru dan siswa maka dalam Katha Upanisad bagian II sloka 7 dan 8 secara berturut-turut menyiratkan tahapan Jnana Yoga dapat terapkan melalui konsep relasi pembelajaran guru-siswa yang dijelaskan melalui cerita Naciketa yang mulai berguru dengan Dewa Yama, dan tingkat jnana yoga dari Naciketa pada sloka-sloka di atas tersebut dapat diprakirakan telah melewati tahapan subhecha dan sedang ada dalam tahap wicarana.

Dalam pustaka bhagavadgita juga

dijelaskan tentang jnana yoga yaitu terdapat pada Bhagavadgita IV.1 “*Sri- bhagavan uvaca imam visvasvate yogam proktavan aham avyayam visvasvan manave praha manur iksvakave’bravit*”. Dengan terjemahan sebagai berikut: Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Sri Krsna, bersabda: “Aku telah mengajarkan ilmu pengetahuan yoga ini yang tidak dapat dimusnahkan kepadadewa Matahari, visvasvan. Kemudian visvasvan mengajarkan ilmu pengetahuan ini kepada Manu, ayah manusia, kemudian Manu mengajarkan ilmu pengetahuan itu kepada iksvasu. Kutipan sloka tersebut menjadi penjelas keberadaan konsep Niwerti Marga yang terepresentasikan dalam bentuk relasi belajar guru dan siswa dalam menerima Jnana Yoga dari Tuhan, kemudian dalam hal ini guru tetap memegang peranan penting sebagai conector sekaligus mediator bagi seorang siswa dalam menerima ajaran ketuhanan yang bersifat rahasia, hal tersebut tercermin dari terjemahan dari Bhagavadgita yang menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan tentang Tuhan senantiasa mengalir dari diri-Nya menuju kepada penerima-penerima selanjutnya bahkan sampai pada umat manusia, ilmu pengetahuan tersebut harus disampaikan dan diajarkan kepada semua umat manusia, maka dari itu sebagai seorang acarya atau guru dalam mengajarkan ajaran yang bersifat rahasia senantiasa berhati-hati dalam menajarkannya agar tidak terjadi kekeliruan serta baik guru dan siswa harus menjalin terikat secara bhatiniah sehingga dalam proses belajar senantiasa berada didalam kesadaran. Salah satu bentuk implementasi dari ajaran Jnana Yoga pada Katha Upanisad, dalam kehidupan masyarakat Bali terimplementasi dalam bentuk ajaran Kebathinan yang dikenal dengan Ilmu Pengeliakan. Menurut Sir Arthur Avalon, ilmu leak merupakan sebuah teknik tantra yoga, tehnik untuk mengalami kesatuan manusia dengan semua batasan-batasan yang dimilikinya akibat dari *ahamkara* atau identifikasi dirinya, lalu menautkan diri pada berbagai potensi dan kuasa tak terbatas, menyatukan kesadaran personal dengan kesadaran universal.

2.2. Konsep Prawerti dan Niwerti dalam Katha Upanisad sebagai Media Pendidikan

Teologi Masyarakat Bali

Katha Upanisad telah menjelaskan secara implisit eksistensi konsep prawerti dan niwerti marga sebagai sadhana yang menjadi media bagi umat dalam menghayati ajaran agama Hindu. Keberadaan konsep Prawerti dan Niwerti dapat diamati dalam cara beragama masyarakat Hindu Bali. Konsep Prawerti Marga jika disimak dalam cerita Katha Upanisad pada masyarakat Hindu Bali tercermin dari pelaksanaan ritual yang disebut dengan Yadnya. Menurut Drs. I Ketut Wiana dalam (Donder, 2017 :147) menguraikan bahwa masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat Ritualistik dan keberadaan ritual disebut dengan istilah *banten* maka pulau Bali dikenal dengan istilah Pulau *Banten* pulau upacara atau pulau ritual. Alasan mengapa masyarakat Bali memiliki ciri ritualistic?

Jawabannya adalah karena masyarakat Bali adalah masyarakat yang mencoba meneladani perbuatan Tuhan (Brahman) yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya. Pernyataan yang dijelaskan oleh Wiana merupakan realita fenomena kehidupan beragama yang tengah dijalani oleh masyarakat Hindu di Bali saat ini. Tentunya wajar saja jika terdapat ungkapan istimewa yang menyebutkan “tiada hari tanpa ritual”. Corak kehidupan beragama pada masyarakat Bali dengan nafas agama berupa ritual sekiranya dapat dijelaskan melalui sumber sastra Katha Upanisad. Konsep Prawerti dan Niwerti yang terdapat dalam Katha Upanisad dijelaskan melalui dialog perdebatan antara anak dan seorang ayah yaitu Naciketa dan Vajasravasa yang memiliki perbedaan mendasar dalam upaya memahami konsep Ketuhanan melalui cara yang berbeda. Yadnya dalam bentuk ritual dengan sarana material korban suci berupa sapi merupakan bentuk perwakilan daripada Prawerti Marga sedangkan Naciketa yang diceritakan berupaya dalam mengetahui rahasia kematian ditempuhnya melalui berbagai proses perjalanan yang panjang.

Berbagai aktivitas yang diperolehnya, termasuk berguru kepada Dewa Yama merupakan refleksi konsep Niwerti Marga. Keduanya memang jalan yang berbeda namun pada hakikatnya

tujuannya adalah sama yaitu pemujaan terhadap Tuhan, menguatkan keimanan kepada Tuhan baik melalui ritual maupun pencarian kebijaksanaan tentang-Nya dalam kurun waktu yang panjang. Konsep Prawerti dan Niwerti Marga dalam kekhasan masing-masing sesungguhnya merupakan konsep yang terintegrasi dalam upaya menanamkan pendidikan Teologi bagi masyarakat Bali. Sebab konsep Prawerti dan Niwerti merupakan proses kontinuitas atau berkelanjutan yang berkaitan dengan kesadaran spiritual seseorang. Hinduisme sangatlah mulia menyediakan berbagai pilihan dalam memuja Tuhan dan tidak pernah memaksa seorang pengiman Tuhan untuk memuja Tuhan dengan cara A atau cara B sebab konsep Ketuhanan secara garis besar dibagi 2 yakni Saguna Brahman (Personal God/ Imanen) dan Nirguna Brahman (Impersonal God/Transenden). Dalam memahami kedua konsep tersebut maka seseorang akan dihadapkan pada sebuah proses kesadaran spiritual dimulai dari kesadaran yang terhadap fisik yang akan dapat berkembang menjadi kesadaran spirit.

Dalam upaya mencapai kesadaran tersebut disinilah Konsep Prawerti Marga dan Niwerti Marga yang tertuang dalam Katha Upanisad kemudian terimplementasi dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu Bali berperan dalam menyediakan jalan untuk mencapai kesadaran ketuhanan hingga mencapai kesadaran tertinggi. Sehingga pada intinya sebagai media pendidikan Teologi masyarakat di Bali, maka kedua konsep tersebut sedapat mungkin berperan sebagai “jumping stone” (batu loncatan) bagi masyarakat Bali untuk dapat terus bergerak dan berkembang dalam hal kesadaran spiritualnya dimulai dari menjalankan konsep prawerti kemudian dilanjutkan dengan melakukan shifted (locatan) menuju konsep Niwerti. Proses tersebut merupakan bagian dari pendidikan Teologis bagi siapapun dalam mencapai evolusi kesadaran spiritual yang bermakna bagaimana seseorang berhak menggunakan jalan awal yang telah disediakan (Prawerti) namun tetap memaknai sebagai sesuatu yang penting sekaligus tidak penting.

Maksud dari sebagai sesuatu yang penting

adalah karena itu merupakan jalan untuk mencapai kesadaran tertinggi atau Moksa namun menjadi sesuatu yang tidak penting karena itu semua hanyalah media atau jalan dalam upaya panjang untuk mencapai kebebasan tertinggi maka jangan sampai fokus kita berhenti sampai di tahap tersebut sehingga membiarkan tujuan tertinggi kita untuk menyatu dengan Brahman (Brahman Atman Aikhyam). Dalam hal ini untuk mencapai tujuan tertinggi umat manusia makan loncatan atau sifted tersebut harus dilakukan menuju ke tahap Niwerti dan tetap pula memaknai Niwerti sebagai sesuatu yang penting sekaligus tidak penting. Sehingga adalah hal yang wajar jika suatu saat nanti masyarakat Hindu Bali harus sedikit demi sedikit akan beralih menuju ke cara beragama yang lebih cenderung kepada konsep Niwerti Marga agar tidak terbelenggu dalam ikatan samsara sehingga akan menempatkan gen-gen di kehidupan selanjutnya pada kehidupan yang lebih mulia. Itulah bentuk pendidikan Teologis sesungguhnya.

III. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang konsep Prawerti Marga dan Niwerti Marga dalam Katha Upanisad sebagai bentuk pendidikan teologi masyarakat Bali, maka didapatkan beberapa benang merah berupa kalimat simpulan diantaranya: Dalam Katha Upanisad menceritakan dua karakter yaitu Naciketa dan vajasvarasa yang memiliki perbedaan pemahaman tentang konsep pemujaan terhadap Tuhan. Vajasvarasa mewakili golongan pemikiran yang lebih memilih prawerti marga dalam memuja Tuhan (Brahman) sedangkan anaknya Naciketa lebih cenderung mewakili cara memuja Tuhan melalui konsep Niwerti Marga. Dalam Katha Upanisad keberadaan konsep Prawerti Marga tercermin dari pelaksanaan yadnya dalam bentuk ritual. konsep dalam Katha Upanisad mengenai ritual ini terkontekstualkan dalam kehidupan beragama di Bali dalam bentuk pelaksanaan Panca yadnya sedangkan konsep Niwerti dalam Katha Upanisad tercermin dari keberadaan Adhyatma Yoga, Jnana Yoga serta Relasi pembelajaran guru dan murid.

Konsep Prawerti dan Niwerti merupakan

dua konsep yang menyediakan jalan sadhana dengan cara dan bentuk yang berbeda. Tetapi jika direnungi maka dapat dimaknai keduanya merupakan bentuk kontinuitas proses dalam rangka evolusi kesadaran spiritual manusia dalam rangka mencapai tujuan utama manusia yaitu kebebasan yang tertinggi, maka konsep Prawerti dan Niwerti dapat berperan dalam pendidikan teologi masyarakat Bali, maksudnya adalah harus terdapat sifted atau lompatan dari prawerti menuju niwerti agar tidak terbelenggu dalam ikatan samsara dan mampu menempatkan gen-gen di kehidupan selanjutnya pada kehidupan yang lebih mulia sehingga lebih mendekatkan seseorang untuk mencapai tujuan tertingginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, Ketut. 2006. *Brahmawidya Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Donder, Ketut. 2017. *Unsur-Unsur Sains dan Teknologi Dalam Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Ghooi, Charanjit. 2005. *Bhakti dan Kesehatan*. Surabaya: Paramita.
- Madrasta, Ngakan Made. 2012. *Hindu Menjawab 2*. Denpasar: Media Hindu.
- Prabhupada. *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. International Society for Khrisna Conciousness.
- Radhakrishnan, S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Suja, I Wayan, 2000. *Titik Temu IPTEK dan Agama Hindu*. Denpasar: Manikgeni
- Seshagiri Rao, K.L. 2005. *Konsep Sradha*. Surabaya: Paramita
- Suhardana, K.M. 2009. *Prawerti dan Niwerti Marga*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 1996. *Bhagavan Vedah Sang Hyang Weda*. Surabaya: Paramita
- Yayasan Sanatana Dharma. 2003. *Inti Sari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita
- Bali wisdom.com diunduh pada tanggal 28 Desember 2018.
- <http://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2012/02/aguron-guron.html?m=1> diunduh pada tanggal 28 Desember 2018.